



MICROTEACHING IN SERVICE LEARNING (PENDAMPINGAN BIDANG PENDIDIKAN DI MTS BABUSSALAM PAGELARAN MALANG)

Oleh
Norma Ita Sholichah
Institut Agama Islam Al-Qolam Malang
E-mail: normaita@alqolam.ac.id

Article History:

Received: 20-02-2023

Revised: 17-02-2023

Accepted: 22-03-2023

Keywords:

microteaching, service learning

Abstract: Kegiatan pembelajarn bahasa Inggris yang kurang menarik minat dan daya tariknya, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.Oleh sebab itu penerapan inovasi terbaru senantiasa terus dilakukan guna membantu kegiatan pembelajaran yang nyaman. Pelaksanaan Kegiatan Microteaching in service learning diharapkan mampu membantu peserta didik agar belajar Bahasa Inggris lebih maksimal dan hasil yang memuaskan. Penerapan kegiatan Microteaching in Service Learning ini berbentuk Problem based service learning yaitu mahasiswa melakukan praktek mengajar sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh Lembaga mitra (MTs Babussalam) dengan jadwal dan persiapan mengajar yang telah ditentukan

Kegiatan Service Learning ini merupakan pendekatan pendidikan di mana mahasiswa belajar dan berkembang melalui partisipasi aktif dalam pengalaman pengabdian yang terorganisir dengan baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dan terintegrasi dengan kurikulum akademik, serta menyediakan waktu tertentu dan terjadwal untuk melakukan refleksi dalam rangka memperluas dan memperkaya perkuliahan mahasiswa di luar kelas, dan dilaksanakan secara langsung dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, diperoleh hasil yang cukup signifikan. Hal ini terbukti bahwa peserta didik telah memberikan respon baiknya terhadap kegiatan ini sebesar 76% dan hasil belajar yang melebihi diatas KKM (kriteria ketuntasan Minimal) sebesar 80%. Adapun pengaruh positif ini juga banyak di respon mahasiswa semester 6 Prodi tadris Bahasa Inggris. Berdasarkan kuisisioner dan angket yang telah direkapitulasi diperoleh 99% mahasiswa dapat memahami konsep Microteaching yang terintegrasi ke dalam kegiatan praktek mengajar langsung di Lembaga mitra (MTs Babussalam). Selain itu diperoleh 97,75%



bahwa kegiatan ini efektif untuk kegiatan praktek langsung dari pada praktek di kelas perkuliahan.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai Bahasa asing dan telah mempunyai sejarah yang panjang. Seiring dengan perkembangan jaman, saat ini pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi bersifat elit karena semua orang bisa dengan mudah mempelajarinya. Bahkan pembelajaran bahasa Inggris sudah mulai dikenalkan pada anak-anak sejak usia dini. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kelompok bermain ataupun Taman Kanak-Kanak yang sudah memberikan pelajaran bahasa Inggris pada anak didiknya. Pada jenjang sekolah menengah hingga perguruan tinggi, bahasa Inggris seolah menjadi suatu yang mutlak, berdampingan dengan mata pelajaran lain seperti bahasa Indonesia dan Matematika.

Selain itu, pada revolusi industri 4.0 saat ini telah menjadi masyarakat dunia yang tidak lagi tersekat dan terpisahkan oleh jarak dan waktu berkat adanya perkembangan yang cepat di bidang teknologi informasi. Mau tidak mau masyarakat Indonesia sebagai masyarakat dunia harus mengikuti perkembangan zaman untuk belajar Bahasa Inggris agar dapat berinteraksi menjadi warga dunia. Aspek ini menjadi salah satu pertimbangan besar mengapa bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya perlu diajarkan di sekolah. Kedua hal tersebut juga mengemukakan dalam salah satu alasan rasional pengembangan Kurikulum 2013 yang disebut sebagai tantangan eksternal. Dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 69 tahun 2013 dijelaskan: Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat Internasional. Atas dasar itu, maka bisa dipahami jika kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Inggris untuk SMP dan SMA adalah mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional yang diwujudkan dalam semangat belajar. Masalah globalisasi sebenarnya juga sudah disinggung dalam kurikulum sebelumnya yang terwujudkan dalam Standar Isi mata pelajaran bahasa Inggris untuk tingkat SMP/MTs disebutkan bahwa salah satu tujuan penyelenggaraan mata pelajaran tersebut agar peserta didik memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

Dalam Permendikbud RI Nomor 37 tahun 2018 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar tentang mata pelajaran Bahasa Inggris yang harus dipahami oleh peserta didik tingkat menengah (SMP/ MTs).¹ Kompetensi didalamnya untuk memenuhi kebutuhan dasar peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya pada era digital. Permendikbud ini merupakan Perubahan Atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016. Maka tenaga pendidik di tingkat SMP/MTs harus mempersiapkan materi tersebut sesuai dengan kemampuan peserta didik. Mempersiapkan segala kebutuhan perangkat mengajar, termasuk didalamnya RPP (Rencana Pelaksanaan pembelajaran), Media Pembelajaran, LKPD (Lembar kerja Peserta Didik), dan penilaian otentik. Dengan mempersiapkan perangkat mengajar yang terencana dan terarah dapat membantu ketercapaian kompetensi peserta didik dalam memahami kompetensi dasar sesuai silabus.

¹ Permendikbud RI No 37 Tahun 2018



Namun berbeda halnya ketika pihak sekolah atau madrasah memberikan keluhan terkait mata pelajaran Bahasa Inggris yang kurang maksimal dalam kegiatan pembelajarannya. Hal ini terindikasi dari kegiatan supervisi dan monitoring yang dilakukan oleh wakil kepala bagian kurikulum. Akhirnya berdasarkan musyawarah Guru MTs bersama kepala madrasah melalui rapat bulanan, mengadakan kerjasama dengan fakultas Tarbiyah IAI Al-Qolam Malang. Dengan harapan dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Sesuai dengan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan acuan ini maka perlu dilakukan penerapan *microteaching* yang terintegrasi ke dalam pengabdian yang diberi nama *microteaching in service learning*. Yang artinya bahwa kita melakukan kegiatan praktek mengajar yang sekaligus melayani kebutuhan lembaga mitra dalam membantu proses pembelajaran. Kegiatan *Microteaching* yang berbentuk *Problem based service learning* yaitu melakukan praktek mengajar sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh Lembaga mitra (MTs Babussalam) dengan jadwal dan persiapan mengajar yang telah ditentukan.

METODE

Dalam pelaksanaan kegiatan ini ada beberapa tahapan diantaranya:

1. Pra Implementasi *Service Learning*

Pada tahapan ini Dosen melakukan inisiasi program *service Learning*, diantaranya :

- Inisiasi komunikasi
- Perjanjian Kerjasama
- Pelatihan *service learning* bentuk Problem based Service Learning
- Observasi Lapangan
- Identifikasi Masalah

2. Implementasi *Service Learning*

Pada tahapan ini Dosen bersama mahasiswa menerapkan rangkaian kegiatan yang dipersiapkan untuk praktek ke komunitas mitra (MTs Babussalam), diantaranya :

- Praktek *Service Learning*
- Pelibatan Komunitas Mitra (MTs Babussalam)
- Pelibatan Pihak Ketiga (Yayasan Pesantren Islam Babussalam)
- Monitoring dan evaluasi

3. Pasca Implementasi *Service Learning*

Pada tahapan ini Dosen bersama mahasiswa menerapkan rangkaian kegiatan yang dipersiapkan untuk praktek ke komunitas mitra (MTs Babussalam), diantaranya :

- Refleksi
- Pemberian Nilai
- Evaluasi menyeluruh
- Pelaporan

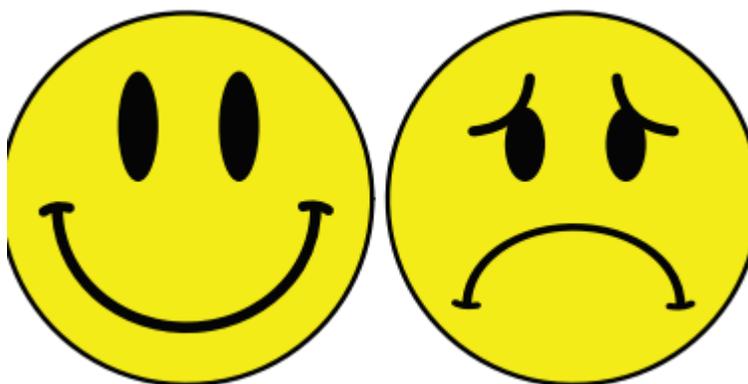
HASIL

1. MTs Babussalam

Selama kegiatan *service learning*, antusias dan ketertarikan siswa MTs Babussalam



selama kegiatan pembelajaran di kelas sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari raut muka selama kegiatan pembelajaran selalu tersenyum dan dapat mengikuti pembelajaran sampai selesai. Selain itu di akhir kegiatan yaitu pada hari terakhir, kami memberikan angket ketertarikan melalui form yang berisikan *emoticon senang* dan *emoticon sedih*.



Gambar emoticon

Form emoticon ini dibagikan kepada semua siswa MTs kelas 7 dan 8 yang totalnya berjumlah 144 siswa. Pada form yang disediakan oleh mahasiswa dapat direkapitulasi hasil yaitu

No	Kelas	Jumlah	Ket
1	7A	29	L
2	7B	28	P
3	7C	26	P
4	8A	31	L : 16, P: 15
5	8B	30	L : 9, P : 21
	Jumlah	144	

Berdasarkan perhitungan suara yang telah diberikan dapat disimpulkan :

Tidak sah : 10 siswa

Tidak mengisi : 18 siswa

Bahagia : 96 siswa

Tidak suka : 20 siswa

Berdasarkan perhitungan suara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan service learning ini dapat diterima oleh siswa MTs Babussalam dan mereka sangat senang dengan kegiatan service learning ini. Hal ini dapat dibuktikan prosentase perolehan emoticon bahagia sebesar 76%.

Selain itu mahasiswa praktikan juga melakukan penilaian pada akhir pembelajarannya sebagai bukti refleksi tentang kegiatan pembelajaran saat itu dan evaluasi untuk kegiatan pembelajaran berikutnya. Berdasarkan dari hasil latihan LKPD (lembar kerja peserta didik) lebih dari 80% nilai diatas KKM (kriteria ketuntasan minimal).



2. IAI Al-Qolam

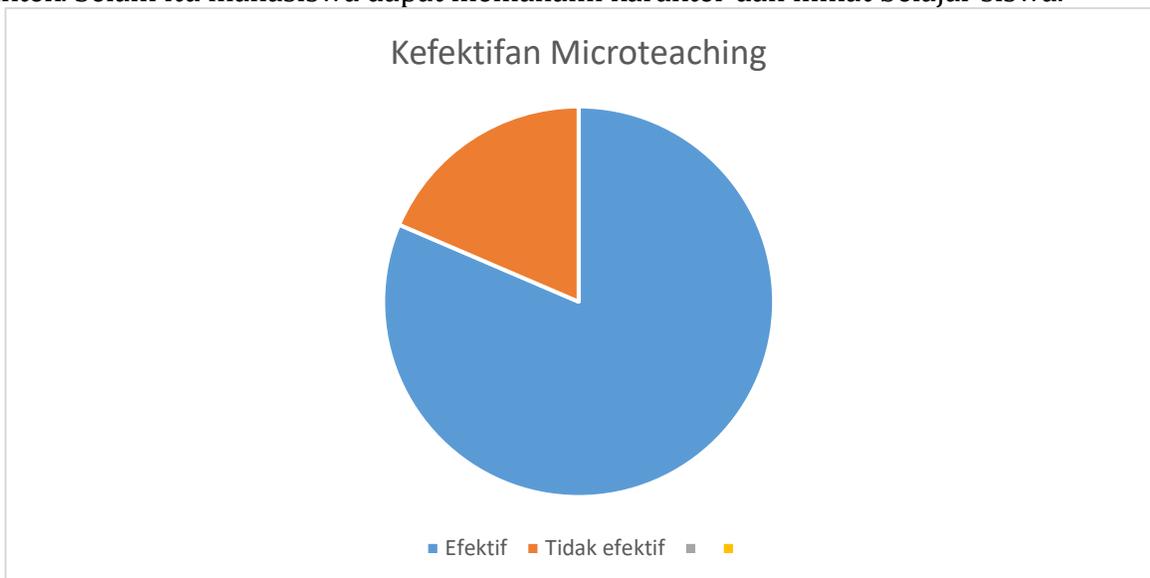
a. Respon Mahasiswa terhadap mata kuliah Microteaching

Berdasarkan rekapan kuisisioner yang diisi oleh 25 mahasiswa dari jumlah keseluruhan 33 mahasiswa terhadap mata kuliah microteaching, diperoleh 99% mahasiswa dapat memahami materi perkuliahan secara terintegrasi dengan praktek mengajar di lapangan. Sehingga mahasiswa dapat mengevaluasi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.



b. Angket keefektifan mata kuliah Microteaching

Berdasarkan rekapan angket yang diisi oleh 33 mahasiswa dari jumlah keseluruhan 33 mahasiswa terhadap mata kuliah microteaching diperoleh 97,75% bahwa kegiatan Microteaching in service learning ini efektif dibandingkan kegiatan praktek microteaching di dalam kelas perkuliahan, sebab mahasiswa dapat praktek langsung ke lapangan dan bertemu langsung dengan peserta didik. Sehingga mahasiswa dapat memahami antara teori dan praktek. Selain itu mahasiswa dapat memahami karakter dan minat belajar siswa.





Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan oleh Lembaga mitra yaitu MTs Babussalam secara menyeluruh, maka Fakultas Tarbiyah IAI Al-Qolam Malang dapat mengevaluasi kegiatan *Microteaching in Service Learning* ini perlu dikembangkan secara maksimal agar mahasiswa dapat terintegrasi mengembangkan kemampuan memahami teori dengan kondisi di lapangan yang nyata. Oleh sebab itu Dekan Fakultas Tarbiyah Bapak Masykur Baiquni, M.Pd, M.Pd senantiasa memotivasi agar dosen di lingkungan Tarbiyah senantiasa melakukan inovasi pembelajaran yang kreatif agar dapat bersinergi dengan Lembaga mitra di sekitar lingkungan kampus khususnya, sehingga secara bertahap dapat berpengaruh terhadap masyarakat luas.

Selain itu pada kegiatan ini telah terekapitulasi hasil pengisian kuisioner tentang respon dan keefektifan pelaksanaan *Microteaching in service Learning* yang secara keseluruhan bahwa kegiatan *Microteaching in service Learning* dapat memaksimalkan pemahaman antara teori dan praktek. Sehingga untuk pelaksanaan di tahapan berikutnya harus semakin ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan *Microteaching in service Learning* dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Inggris.
2. Kegiatan ini membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi lembaga mitra (MTs Babussalam) terkait kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris yang kurang maksimal.
3. Mahasiswa secara terintegrasi dapat memahami teori sekaligus dengan kegiatan praktek langsung kegiatan pembelajaran di lapangan.
4. Kegiatan ini lebih efektif jika dibandingkan praktek di kelas perkuliahan, karena mahasiswa dapat langsung belajar cara menghadapi peserta didik dengan berbagai macam karakter dan minat belajar.
5. Mahasiswa secara langsung dapat melakukan kegiatan evaluasi kegiatan pembelajaran bersama teman, dosen dan guru di lembaga mitra.

Saran

Dikarenakan kegiatan ini pertama kali dilakukan di Prodi Tadris Bahasa Inggris maka perlu dilakukan kegiatan selanjutnya dengan kegiatan yang lebih inovatif dan kreatif. Adapaun saran dan masukan yang diberikan pada kegiatan akhir oleh kepala Madrasah, Wakakur dan tim guru mata pelajaran Bahasa Inggris, dapat disimpulkan diantaranya :

- Untuk kegiatan service learning selanjutnya diharapkan agar dapat dilakukan kegiatan yang lebih lama jangka waktunya, sehingga diharapkan siswa MTS dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara maksimal.
- Kegiatan service learning ini diharapkan dapat merata untuk dilakukan di berbagai unit pondok pesantren Babussalam. Karena unit yang ada di Yayasan Pondok pesantren Babussalam mulai dari RA (raudlatul Athfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah, SMP (Sekolah Menengah Pertama), MTs (Madarasah Tsanawiyah), SMA (Sekolah Mengengah Atas), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)



DAFTAR REFERENSI

- [1] Ali, Muhammad (1985) Metode Penelitian . Jakarta: t.p.
- [2] Arikunto, Suharsimi (2006). Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- [3] Bogdan dan Biklen (2014) Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta:Ar-Ruaz Media
- [4] Heffernan, K. (Ed.), (2001). Fundamentals of service-learning course construction. Providence, RI: Campus Compact
- [5] Jacoby, B., & Associates (Eds.) (1996) Service-learning in higher education Concepts and practices. San Francisco: Jossey-Bass.
- [6] Kaye, Chattryn Berger (2014). The Complete Guide to Service Learning: Proven, practical ways to engage students in civic responsibility, academic curriculum, and social action. Minneapolis: Free Spirit Publishing
- [7] Kambau, Ridwan Andi (2016). Panduan Implementasi UIN Makassar. Penerbit: Nur Khairunnisa
- [8] Moleong, Lexy J (2006). Metode Penelitian Kualitatif . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Permendikbud RI No 37 Tahun 2018
- [10] Sugiyono (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung:Alfabeta.
- [11] UU NO 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN